

Peran Teknologi Digital Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Tinjauan Literatur

Ni Putu Tirta Dewi Mahayogi
tirtamahayogi@gmail.com^{1*}

Bali Sruti

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit

Direvisi

Diterima

Keywords:

digital technology,
women's empowerment,
digital gender divide,
digital literacy, inclusive
digital policy.

(:)

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses pemberdayaan perempuan. Teknologi digital tidak hanya membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi digital dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia melalui pendekatan systematic literature review terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Literatur yang dianalisis diperoleh dari berbagai basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan SpringerLink dengan rentang publikasi antara tahun 2014 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan akses perempuan terhadap informasi, memperluas peluang ekonomi melalui platform digital, serta memperkuat partisipasi perempuan dalam advokasi sosial dan politik. Namun demikian, perempuan juga menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya risiko kekerasan berbasis gender online. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan teknologi digital yang inklusif dan responsif gender menjadi langkah penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan di era digital.

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly transformed many aspects of modern society, including the process of women's empowerment. Digital technology not only expands access to information and knowledge but also creates new opportunities for women to participate in economic, social, and political activities. This study aims to analyze the role of digital technology in women's empowerment in Indonesia using a systematic literature review approach. The literature was collected from several academic databases, including Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, and SpringerLink, covering publications from 2014 to 2024. The findings indicate that digital technology plays an important role in improving women's access to information, expanding economic opportunities through digital platforms, and strengthening women's participation in social and political advocacy. However, women also face several challenges such as the digital gender divide, limited digital literacy, and the increasing risk of online gender-based violence. Therefore, the development of gender-responsive and inclusive digital policies is essential to ensure that digital technology effectively supports women's empowerment in the digital era.

© 2026 Penerbit Bali Sruti

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat modern. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menjadi sarana utama dalam proses komunikasi, pertukaran informasi, serta aktivitas ekonomi global. Transformasi digital tersebut memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk memperoleh akses informasi yang lebih luas, termasuk bagi perempuan dalam meningkatkan kapasitas sosial, ekonomi, dan politik mereka.

Dalam konteks pembangunan global, pemberdayaan perempuan merupakan salah satu agenda utama yang tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan kelima SDGs menekankan pentingnya mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh perempuan dan anak perempuan (United Nations, 2015). Teknologi digital dipandang sebagai salah satu instrumen penting yang dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, informasi, serta peluang ekonomi.

Hilbert (2019) menyatakan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam mengurangi kesenjangan gender melalui peningkatan akses terhadap informasi dan pendidikan. Internet memungkinkan perempuan memperoleh berbagai sumber pengetahuan yang sebelumnya sulit diakses, termasuk informasi mengenai kesehatan reproduksi, pendidikan, serta peluang kerja. Dengan adanya teknologi digital, perempuan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas diri.

Di Indonesia, perkembangan penggunaan internet menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet terus meningkat, termasuk di kalangan perempuan. Peningkatan akses internet ini membuka peluang bagi perempuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan elektronik (e-commerce), pemasaran digital, serta pengembangan usaha mikro dan kecil.

Duflo (2020) menyatakan bahwa akses terhadap teknologi digital dapat meningkatkan peluang ekonomi perempuan melalui peningkatan akses terhadap pasar dan informasi bisnis. Platform digital seperti marketplace dan media sosial memungkinkan perempuan untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas tanpa harus memiliki modal besar atau infrastruktur fisik yang mahal.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi perempuan. Salah satu persoalan yang semakin mendapat perhatian adalah meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender online (Online Gender-Based Violence). Bentuk kekerasan ini meliputi pelecehan digital, cyberbullying, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, serta ancaman seksual melalui media sosial.

Selain itu, kesenjangan akses teknologi atau digital divide juga masih menjadi persoalan penting dalam pemanfaatan teknologi digital oleh perempuan. Perempuan di daerah pedesaan atau dari kelompok sosial ekonomi rendah sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap perangkat teknologi, jaringan internet, serta literasi digital dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teknologi digital dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dalam memanfaatkan teknologi digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji berbagai penelitian mengenai hubungan antara teknologi digital dan pemberdayaan perempuan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian yang relevan secara sistematis dan komprehensif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur pada beberapa basis data akademik internasional, antara lain:

- Scopus
- Google Scholar
- ScienceDirect
- SpringerLink

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur meliputi beberapa aspek. Pertama, artikel ilmiah yang secara khusus membahas hubungan antara teknologi digital dan pemberdayaan perempuan. Kedua, artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2014 hingga 2024. Ketiga, artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional.

Proses analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Identifikasi artikel melalui pencarian kata kunci seperti *digital technology*, *women empowerment*, dan *digital gender divide*.
2. Seleksi artikel berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.
3. Analisis isi artikel untuk mengidentifikasi temuan utama terkait peran teknologi digital dalam pemberdayaan perempuan.

3. PEMBAHASAN

Teknologi Digital Sebagai Sarana Akses Informasi dan Pengetahuan

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan. Internet memungkinkan perempuan untuk mengakses berbagai sumber belajar, informasi kesehatan, peluang kerja, serta pemahaman mengenai hak-hak perempuan. Akses terhadap informasi ini merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemberdayaan karena pengetahuan dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Duflo, 2020).

Hilbert (2019) menjelaskan bahwa teknologi digital berperan penting dalam memperluas akses terhadap informasi dan pendidikan bagi perempuan, terutama di negara berkembang. Melalui platform pembelajaran daring seperti kursus online, webinar, dan forum digital, perempuan dapat meningkatkan keterampilan profesional maupun pengetahuan akademik tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sangat penting bagi perempuan yang memiliki keterbatasan mobilitas akibat tanggung jawab domestik atau norma sosial tertentu.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan akses terhadap berbagai informasi kesehatan reproduksi dan kesehatan keluarga. Informasi tersebut sebelumnya seringkali sulit diperoleh perempuan karena keterbatasan layanan kesehatan atau hambatan sosial budaya. Dengan adanya platform digital, perempuan dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, perawatan kehamilan, serta pendidikan kesehatan secara lebih mudah (UNESCO, 2022).

Media sosial juga memainkan peran penting dalam memperluas akses informasi bagi perempuan. Platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube memungkinkan perempuan untuk mengikuti berbagai komunitas digital yang membahas isu pendidikan, kesehatan, kewirausahaan, maupun kesetaraan gender. Melalui ruang digital ini, perempuan dapat membangun jaringan pengetahuan yang memperkuat kapasitas sosial dan intelektual mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh World Bank (2023) menunjukkan bahwa peningkatan akses teknologi digital memiliki korelasi positif dengan peningkatan literasi digital dan tingkat partisipasi perempuan dalam berbagai aktivitas ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, akses terhadap teknologi digital dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kapasitas perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

Teknologi Digital dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Selain memberikan akses informasi, teknologi digital juga berperan penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Perkembangan ekonomi digital telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil melalui berbagai platform digital.

Kabeer (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk memiliki kontrol terhadap sumber daya ekonomi serta mengambil keputusan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga. Teknologi digital memberikan peluang bagi perempuan untuk mengakses pasar yang lebih luas serta memperluas jaringan bisnis.

Platform digital seperti e-commerce, marketplace, dan media sosial memungkinkan perempuan untuk memasarkan produk tanpa harus memiliki toko fisik. Perempuan dapat memanfaatkan platform seperti Shopee, Tokopedia, Instagram, dan WhatsApp Business untuk menjangkau konsumen secara lebih luas. Strategi pemasaran digital ini memberikan fleksibilitas bagi perempuan untuk menjalankan usaha dari rumah sehingga tetap dapat menjalankan peran domestik sekaligus memperoleh penghasilan tambahan.

Penelitian yang dilakukan oleh UN Women (2021) menunjukkan bahwa ekonomi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi. Digitalisasi memungkinkan perempuan untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga, seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, produk kecantikan, serta berbagai produk kreatif lainnya.

Di Indonesia, fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pelaku usaha mikro perempuan yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran. Banyak perempuan yang memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan produk lokal, makanan rumahan, serta berbagai produk kreatif lainnya. Teknologi digital dengan demikian tidak hanya meningkatkan pendapatan perempuan tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi mereka.

Selain itu, teknologi digital juga membuka peluang bagi perempuan untuk bekerja secara fleksibel melalui ekonomi berbasis platform seperti freelance digital, pekerjaan daring, serta ekonomi kreatif digital. Fleksibilitas ini memberikan peluang bagi perempuan untuk menyeimbangkan antara peran domestik dan aktivitas ekonomi.

Teknologi Digital dan Partisipasi Sosial Perempuan

Teknologi digital juga memberikan ruang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial, politik, dan advokasi. Media sosial telah menjadi ruang publik alternatif yang memungkinkan perempuan untuk menyuarakan aspirasi serta membangun solidaritas sosial dalam memperjuangkan isu-isu kesetaraan gender.

Castells (2015) menjelaskan bahwa teknologi digital telah mengubah pola komunikasi sosial dalam masyarakat modern. Media sosial memungkinkan terbentuknya jaringan komunikasi yang lebih luas serta mempercepat penyebaran informasi dalam skala global. Dalam konteks gerakan perempuan, teknologi digital memungkinkan terbentuknya berbagai gerakan sosial berbasis digital yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Berbagai kampanye digital mengenai kekerasan terhadap perempuan, kesetaraan gender, serta perlindungan hak perempuan menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena penting dalam perjuangan sosial. Gerakan sosial seperti kampanye anti kekerasan terhadap perempuan, advokasi hak reproduksi, serta kampanye kesetaraan gender banyak berkembang melalui media sosial.

Di Indonesia, media sosial juga digunakan oleh berbagai organisasi masyarakat sipil dan komunitas perempuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu gender. Kampanye digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat serta memperluas jangkauan advokasi kepada masyarakat luas.

Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam diskusi kebijakan publik melalui berbagai platform digital. Diskusi daring, webinar, serta forum digital memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan aspirasi serta berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif.

Tantangan Digital Gender Divide

Meskipun teknologi digital memberikan berbagai peluang bagi pemberdayaan perempuan, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi yang dikenal sebagai digital gender divide.

Digital gender divide merujuk pada kesenjangan akses, penggunaan, dan manfaat teknologi digital antara laki-laki dan perempuan. Hilbert (2019) menjelaskan bahwa di banyak negara berkembang perempuan masih memiliki akses yang lebih terbatas terhadap perangkat digital, koneksi internet, serta pelatihan literasi digital.

Perempuan yang tinggal di daerah pedesaan atau berasal dari kelompok ekonomi rendah sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses teknologi digital. Keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta norma sosial yang membatasi penggunaan teknologi oleh perempuan menjadi faktor yang memperkuat kesenjangan digital ini.

Selain kesenjangan akses, perempuan juga lebih rentan mengalami kekerasan berbasis gender di ruang digital. Powell dan Henry (2021) menjelaskan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban pelecehan digital, cyberbullying, serta ancaman seksual di media sosial. Fenomena ini dikenal sebagai online gender-based violence yang dapat berdampak pada kesehatan psikologis serta membatasi partisipasi perempuan dalam ruang digital.

Kekerasan berbasis gender di ruang digital juga dapat menimbulkan efek pembungkaman terhadap perempuan. Banyak perempuan yang memilih untuk mengurangi aktivitas di media sosial atau bahkan meninggalkan ruang digital karena takut menjadi korban pelecehan atau intimidasi.

Oleh karena itu, pengembangan teknologi digital perlu diiringi dengan kebijakan yang responsif gender serta upaya untuk menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif bagi perempuan. Literasi digital, perlindungan hukum terhadap kekerasan berbasis gender online, serta peningkatan akses teknologi bagi kelompok perempuan marginal menjadi langkah penting dalam mengatasi kesenjangan digital gender.

4. SIMPULAN

Teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan perempuan di Indonesia. Melalui teknologi digital, perempuan dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi, meningkatkan peluang ekonomi melalui platform digital, serta memperkuat partisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan politik.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital juga menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya risiko kekerasan berbasis gender online. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang responsif gender dalam pengembangan teknologi digital agar teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pemberdayaan perempuan.

Pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil perlu bekerja sama dalam meningkatkan literasi digital perempuan serta menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. Polity Press.
- Duflo, E. (2020). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*.
- Gill, R. (2016). Postfeminism and the digital economy. *Feminist Media Studies*.
- Hafkin, N., & Huyer, S. (2007). Women and gender in ICT statistics and indicators. *Information Technologies and International Development*.
- Hilbert, M. (2019). Digital gender divide or technologically empowered women in developing countries. *Telecommunications Policy*.
- ITU. (2022). *Measuring digital development: Facts and figures*. International Telecommunication Union.
- Kabeer, N. (2020). Women economic empowerment and inclusive growth. *World Development*.
- OECD. (2021). *Bridging the digital gender divide*. OECD Publishing.
- Powell, A., & Henry, N. (2021). Digital harassment and abuse. *Journal of Interpersonal Violence*.
- UN Women. (2021). *Women in the digital economy*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women.
- UNESCO. (2022). *Gender equality in education*.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.
- World Bank. (2023). *Gender equality and economic development*.